

Penggunaan Media Instruksional Elektronik dalam Pembelajaran Bahasa Jerman Di beberapa SMA dan Perguruan Tinggi di Bandung dan Sekitarnya

Dra. Mery Dahlia Hutabarat

Artikel ini telah dipublikasi dalam majalah profesi *Lernen und Lehren*

ISSN: 0853 – 9405 oleh Ikatan Guru Bahasa Jerman (IGBJI)

Sonderheft 1995 Halaman 66-73

I. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Menjadi guru bahasa Jerman telah menjadi keputusan kita masing-masing, baik secara sengaja maupun tidak sengaja atau tidak direncanakan dengan matang. Sebagai guru bahasa Jerman kita masing-masing sekaligus menjadi medium/sarana antara bahasa Jerman yang telah, sedang dan akan kita ajarkan kepada pembelajar (siswa atau mahasiswa) yang telah memutuskan atau mau tidak mau harus belajar bahasa Jerman. Oleh karena fungsi kita sebagai guru sekaligus menjadi medium dan fasilitator, kita bersedia ditatar, mengikuti berbagai seminar, lokakarya maupun studi lanjutan. Akan tetapi, sebagai manusia, apalagi manusia Indonesia yang ditakdirkan jauh letak geografisnya dari Jerman akan sukar bagi kita untuk mencapai tingkat setaraf dengan kelincahan berbicara penutur asli Jerman. Selain itu, situasi percakapan atau disebut faktor nonlinguistik akan sukar dihadirkan di kelas, bila satu-satunya medium yang digunakan hanya keterampilan mengajar dan kemampuan bahasa Jerman yang dimiliki tiap-tiap guru. Keputusan berikut yang harus diambil adalah penggunaan media.

Untuk pengajaran bahasa Jerman telah tersedia berbagai perangkat lunak (*Software*) yang dapat digunakan sebagai Media Instruksional Elektronik (selanjutnya disingkat MIE). Akan tetapi, bila kita berbicara mengenai hal ini akan timbul berbagai pertanyaan, kritik maupun sanggahan. Pertanyaan yang menjadi latar belakang penggunaan MIE dapat disebutkan sebagai berikut:

- a. Berapa banyak guru bahasa Jerman di Indonesia yang mengetahui hakikat, fungsi, dan manfaat MIE?
- b. Apakah semua guru bahasa Jerman telah memiliki keterampilan menggunakan MIE?
- c. Apakah banyak guru yang mengetahui, perangkat lunak mana yang dapat digunakan sebagai MIE yang sesuai dengan topik materi utama yang akan diajarkannya?
- d. Apakah tersedia perangkat keras (*Hardware*) di sekolah atau Perguruan Tinggi masing-masing.
- e. Apakah pernah diselenggarakan penataran untuk para guru bahasa Jerman yang khusus membahas, merencanakan, dan mengelola materi dengan MIE sebagai alat bantu dalam pengajaran bahasa Jerman?

2. Tujuan Penyajian Makalah

Makalah ini ditulis dengan tujuan:

- a. Menelusuri hakikat, fungsi, dan manfaat MIE secara umum melalui berbagai literatur.
- b. Mengetahui apakah para guru bahasa Jerman di SMU (khususnya di Bandung) menggunakan MIE yang telah dimiliki sekolah masing-masing.

- c. Mengumpulkan beberapa pengalaman dan eksperimen dengan MIE dalam pengajaran bahasa Jerman.
- d. Mencari informasi tentang hambatan dan kendala penggunaan MIE dalam pengajaran bahasa Jerman.

3. Kegunaan Penulisan Makalah

Diharapkan tulisan ini dapat berguna bagi para guru bahasa Jerman di Indonesia dalam:

- a. Meningkatkan pengetahuan para guru di bidang MIE, khususnya dalam pengajaran bahasa Jerman.
- b. Memberi motivasi kepada para guru melalui pengalaman dan eksperimen penggunaan MIE yang telah dijalankan, agar para guru tidak enggan menggunakan sarana yang telah ada.
- c. Memberi masukan kepada para guru dalam pemilihan perangkat lunak yang sesuai dengan materi bahasa Jerman yang akan diajarkan.

II. Tinjauan Pustaka

1. Hakikat Media Instruksional Elektronik (MIE)

Kata media berasal dari bahasa Latin, yakni "*medialis*", dalam bahasa Jerman disebut "*das Medium*" (jamak: *die Medien*) yang berarti "*in der Mitte liegend*" (Drosdowski. 1988, 825) 'terletak di tengah', dan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti "alat, sarana" (Moeliono, 1990, 569). Secara harfiah kata "media" dapat berarti "perantara atau pengantar" (Sadiman, 1986, 6).

Kata “instruksional” berasal dari bahasa Inggris “*instruction*” dalam bahasa Jerman berarti “*Unterricht*”, kata “instruksional” mempunyai arti sebagai berikut: “tentang atau bersifat pengajaran, mengandung pelajaran atau petunjuk dan penerangan” (Moeliono, 1990, 334).

Kata “elektronik” berasal dari bahasa Yunani kuno, yakni “*elektron*” yang secara harfiah berarti ‘emas yang dicampur dengan perak’. Kata elektronik selalu dikaitkan dengan tenaga listrik. Elektronis berupa kata sifat, dalam bahasa Jerman disebut “*elektronisch*”, contohnya “*elektronische Rechenmaschine*”, yakni “mesin hitung yang menggunakan tenaga listrik”.

Berbagai jenis MIE telah digunakan dalam pengajaran bahasa asing. Media tersebut antara lain: proyektor transparan (*Overhead Projektor/Tageslichtprojektor*), tape recorder dan kaset, proyektor film bingkai (*slide-projektor*), film video, dan film layar lebar. Media yang terakhir disebut di atas jarang sekali digunakan dalam pengajaran bahasa asing khususnya bahasa Jerman.

2. Fungsi Media Instruksional

Sampai kini banyak yang beranggapan bahwa media instruksional berfungsi sebagai “*technische Hilfsmittel*” atau ‘sarana pembantu teknik pengajaran’. Kata pembantu berkonotasi negatif.

Miarso (1984, 49) menyebutkan, pada mulanya media hanya berfungsi sebagai alat bantu visual dalam kegiatan belajar/mengajar yaitu berupa sarana yang dapat memberikan pengalaman visual kepada siswa antara lain untuk mendorong motivasi belajar, memperjelas dan mempermudah konsep yang abstrak, dan mempertinggi daya serap atau retensi belajar. Kemudian dengan masuknya teknologi audio pada sekitar pertengahan

abad ke-20 lahirlah peraga “audio visual” yang terutama menekankan pengalaman yang konkrit untuk menghindari verbalisme.

Berikut ini dapat disebutkan beberapa fungsi media instruksional dalam pengajaran bahasa asing yang dikemukakan oleh Heyd (1991):

- a. Media dapat berfungsi sebagai penyalur informasi, memberikan hal-hal realitas yang objektif, memberikan materi pelajaran bahasa Jerman di dalam situasi yang orisinal. Misalnya pembelajar dapat mendengar rekaman percakapan dengan lafal, intonasi dan ritme yang diucapkan oleh penutur asli. Berbagai film dapat menyampaikan informasi “*Landeskunde*” dan berbagai pengalaman para penutur asli.
- b. Media instruksional merupakan sarana untuk mengaktifkan pembelajar. Dengan bantuan media instruksional pembelajar dapat melatih materi pelajaran; misalnya membaca atau menyimak, membuat variasi kalimat-kalimat yang didengar dari kaset.
- c. Media dapat merupakan sarana untuk meningkatkan motivasi pelajar. Dengan menggunakan media pengajaran bahasa asing dapat lebih menarik dan bervariasi. Media instruksional dapat meyakinkan pembelajar akan kegunaan penguasaan bahasa asing pada saat memahami situasi sehari-hari yang praktis.
- d. Dengan menggunakan media instruksional pengajaran bahasa asing dapat terlaksana dalam satu bahasa yakni bahasa yang sedang dipelajari, dengan demikian dapat dihindari penerjemahan yang tidak perlu.

Berdasarkan fungsi media yang telah disebutkan di atas, sudah selayaknya bila media tidak lagi hanya dipandang sebagai alat bantu belaka bagi guru pada saat mengajar, tetapi merupakan sarana penyalur informasi terutama informasi ‘*Landeskunde*’ Jerman yang otentik. Sebagai penyalur informasi

media tidak hanya digunakan oleh guru, tetapi dapat pula digunakan oleh pembelajar secara mandiri.

3. Berbagai Media Instruksional Elektronik dalam Pengajaran Bahasa Asing (Bahasa Jerman)

Dalam bagian ini akan disebutkan beberapa MIE yang telah ada di Indonesia dan telah digunakan.

a. *Overhead-Projektor (OHP)/ Tageslichtprojektor*

Alat ini digunakan untuk memproyeksikan plastik transparan yang ditulis dengan pulpen khusus yang dapat dihapus maupun yang permanen. Kini materi yang akan diproyeksikan dapat difotocopy di atas plastik transparan.

Penggunaan proyektor transparan ini tidak menuntut adanya ruangan gelap, sehingga di ruangan biasa dapat digunakan dengan mudah dan guru dapat berdiri di samping proyektor dan menghadap kepada pembelajar. Materi yang akan di proyeksikan dapat disiapkan di rumah dan dapat ditulis atau dilengkapi pada saat pembelajaran berlangsung.

b. Media Auditif

“*Kassettenrekorder*” merupakan MIE yang sebaiknya paling sering digunakan dalam pengajaran bahasa asing. Pada saat metode “audio lingual” sedang “in” dalam pembelajaran bahasa asing, “*Kassettenrekorder*” digunakan untuk melatih secara beruntun kosakata dan tata bahasa yang disebut dengan “*vier Phasen Drillübungen*” dalam bentuk latihan substitusi dan transformasi.

Setelah metode komunikatif diterapkan, penggunaan kaset dalam pembelajaran bahasa Jerman bertujuan untuk melatih menyimak

percakapan yang direkam di atas pita kaset. Dengan demikian, pembelajar dapat mendengarkan percakapan dengan lafal, intonasi dan ritme dari penutur asli.

c. Media Audio Visual

Yang termasuk media “audio visual” adalah film, televise, dan video. Pada saat penggunaan media “audio visual” ini informasi yang disalurkan dapat ditangkap melalui mata dan telinga secara sekaligus. Media ini membawa dimensi baru ke dalam pembelajaran bahasa asing. Dunia yang asing bagi pembelajar dapat dibawa ke ruangan kelas dan memberikan wawasan yang luas dalam dunia yang asing tersebut. Pembelajar dapat melihat langsung bagaimana reaksi orang-orang yang berbicara dalam film yang ditayangkan. Kaset film video merupakan media yang paling mudah penggunaannya dari ketiga media “audio visual” yang disebutkan di atas.

Penggunaan beberapa MIE dalam satu kali pertemuan bisa saja terjadi. Ini disebut penggunaan multi media. Misalnya, untuk mengajarkan materi ”*Verkehrshinweise*” dari buku “*Themen 3 Neu*”, *Lektion 2*, halaman 24 dapat digunakan 3 MIE, yakni:

- 1) “*Overhead-Projektor*” untuk memproyeksikan peta jalan yang terdapat pada halaman 24 tersebut.
- 2) “*Kassettenrekorder*” untuk memperdengarkan dialog antara Tuan dan Nyonya Gerhard serta pemberitahuan dari radio tentang kemacetan yang terjadi di beberapa jalan di Jerman, Swiss, dan Italia.

- 3) Film video “*Alles Gute*”, *Folge 5*, yang menggambarkan bagaimana keluarga Hoffmann terjebak macet di jalan tol dekat *Bodensee* ketika hendak berlibur ke Austria.

Penggunaan multi media yang demikian dapat memberikan motivasi kepada pembelajar bahasa Jerman.

4. Hakikat Film video dalam Pengajaran Bahasa Jerman

Corder (1968) dalam Ankerstein (1972) menyebutkan “*dass Sprache nicht eindeutig und umfassend verstanden werden kann, wenn nicht-linguistische Faktoren einer Situation nicht vollkommen dargeboten werden und ganz fehlen*”

Ini berarti bahwa bahasa tidak dapat dimengerti dengan jelas dan menyeluruh bila faktor-faktor non linguistic dari suatu situasi disajikan tidak lengkap atau bahkan tidak diberikan pada saat mengajarkan bahasa asing. Film video misalnya dapat menayangkan faktor-faktor non linguistic termasuk latar belakang ‘Landeskunde’ yang dimiliki masyarakat penutur asli.

Ankerstein (1972) menyebutkan, penggunaan film video dalam pengajaran bahasa asing dapat memenuhi tuntutan tujuan mengajarkan ‘bahasa yang hidup’ karena dengan melihat dan mendengar tayangan film video pembelajar dapat mengerti bahasa yang sedang dipelajarinya dalam konteks penutur asli yang direkam dalam film. Di samping itu, pembelajar dapat mengerti berbagai arti suatu kata karena dalam penuturan dapat dilihat bahwa para penutur asli menggunakan gerak-gerik, mimik, dan lain-lain yang berkaitan dengan acuan di luar kebahasaan. Selanjutnya, Ankerstein mengatakan, ‘bahasa yang hidup’ melalui tayangan film video memberikan kesempatan untuk berintegrasi ke dalam wawasan bahasa asing yang sedang dipelajarinya.

Dengan kata lain, melalui film video dapat ditingkatkan proses peralihan bahasa asing yang dipelajari menjadi bahasa yang betul-betul dikuasai oleh pembelajar karena dalam film video jelas terlihat reaksi lawan bicara dan bagaimana balasan atas reaksi tersebut.

Selain itu, dapat dilihat nilai praktis penggunaan video film di dalam pembelajaran bahasa asing, yakni dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki pembelajar. Maksud keterbatasan pengalaman di sini adalah bahwa setiap pembelajar memiliki latar belakang yang berbeda baik dalam kehidupan keluarga, ekonomi, maupun lingkungan. Dengan adanya penggunaan film video di kelas, maka keterbatasan tersebut, terutama keterbatasan di bidang ekonomi dapat diatasi. Setiap pembelajar mendapat pengalaman yang sama pada saat menonton film video.

Meskipun banyak guru bahasa asing mengetahui manfaat tayangan film video dalam pembelajaran bahasa asing, tetapi perangkat lunak video belum lazim digunakan, terutama dalam pembelajaran bahasa Jerman.

III. Penggunaan Media Instruksional Elektronik dalam Pembelajaran Bahasa Jerman di Bandung dan Sekitarnya

1. Penggunaan MIE di Program Studi bahasa Jerman FPBS IKIP Bandung

a. Penggunaan MIE secara umum

Sejak awal tahun 90an setelah mulai digunakan buku bahasa Jerman 'Themen' (Aufderstrasse et.al.1983), penggunaan laboratorium bahasa oleh Program Studi Bahasa Jerman sudah mulai berkurang. Sebelumnya sarana MIE yang lengkap ini dipakai secara rutin untuk melatih percakapan ala '*vier Phasen Drillübungen*' menurut buku Berger yaitu '*Sprechübungen für das elektronische Klassenzimmer*' (1971). Ikip Bandung mempunyai 3 Laboratorium, tetapi seperti biasanya tempat duduk

si pembelajar di Laboratorium bahasa dibatasi oleh kotak-kotak, dan ruang guru. Ruang pembelajar terpisah oleh kaca kedap suara, sehingga keadaan yang demikian merupakan hambatan bila guru hendak mengajar dengan menggunakan ancangan komunikatif yang sesuai dengan buku *'Themen'*. Karena itu, para tim dosen merasa enggan menggunakan laboratorium bahasa dan sebagai gantinya, atas inisiatif para dosen telah dibeli *'Kassettenrekorder'* yang pertama yang mudah dibawa-bawa. Saat ini Program Studi telah memiliki 2 buah *'Kassettenrekorder'* karena setelah kurikulum 1993 diberlakukan sejak tahun ajaran 1993/1994 yang lalu, buku *'Themen'* resmi menjadi buku pelajaran bahasa Jerman. Keempat keterampilan berbahasa diajarkan terintegrasi meskipun namanya tercantum di dalam jadwal terpisah-pisah, misalnya *'Leseverstehen I'* (3 SKS), *'Hörverstehen'* (2 SKS) *'Schreibfertigkeit 1'* (3 SKS) dan *'Sprechfertigkeit'* (3 SKS) karena keempat mata kuliah ini terintegrasi sedemikian rupa, pembelajaran tidak berjalan menurut jadwal tertulis melainkan berdasarkan urutan materi yang terdapat dalam buku. Pada umumnya buku ini hanya menuntut penggunaan kaset (selain OHP), karena itu para tim dosen hanya menggunakan *'Kassettenrekorder'*. Program Studi tidak memiliki OHP, tetapi FPBS mempunyai satu perangkat OHP. Sebenarnya dosen boleh menggunakan OHP tersebut, tetapi, berat dibawa kesana kemari, maka praktis OHP tidak digunakan dalam pembelajaran keterampilan bahasa Jerman di IKIP Bandung.

.b. Penggunaan Film Video sebagai 'Advance Organizer' di Program Studi

Pendidikan Bahasa Jerman FPBS IKIP Bandung

Dalam suatu penelitian yang merupakan tugas akhir studi S2 diadakan eksperimen dengan menggunakan MIE. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan dua teknik pengajaran yang menggunakan media instruksional, yakni teknik *'advance organizer'* melalui gambar dengan kata kunci (AOGK) dan teknik *'advance organizer'* melalui film video (AOFV). Kedua teknik ini dikaitkan dengan kemampuan membaca pemahaman teks otentik bahasa Jerman pada perkuliahan *'Leseverstehen III'* di semester 3 di Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman FPBS IKIP Bandung. Mahasiswa yang sedang menempuh mata kuliah tersebut di bagi ke dalam dua kelompok berdasarkan hasil tes kemampuan awal yang berupa pengetahuan tentang *'Landeskunde'* yang telah diperoleh mahasiswa selama perkuliahan di semester 1 dan 2. Setelah nama-nama mahasiswa diurutkan sesuai dengan hasil tes pengetahuan *'Landeskunde'* dari yang berpengetahuan *'Landeskunde'* tinggi

sampai dengan rendah ditentukan berdasarkan undian bahwa mahasiswa yang bernomor urut ganjil dimasukkan ke dalam kelompok yang diajar dengan teknik AOFV dan yang bernomor genap ke dalam kelompok yang diajar dengan teknik AOGK. dengan demikian, di dalam setiap kelompok terdapat mahasiswa yang berpengetahuan '*Landeskunde*' tinggi dan rendah.

Film video yang ditayangkan dipilih terlebih dahulu sesuai dengan teks otentik yang akan dibahas dalam perkuliahan '*Leseverstehen*'. Biasanya teks otentik yang berupa artikel koran mengandung informasi '*Landeskunde*' yang sulit diterangkan dengan sepatah dua patah kata, dan sulit dibayangkan tanpa melihat gambar ataupun situasi yang dapat dilihat melalui film. Karena itu, fungsi film video dalam eksperimen ini sebagai '*advance organizer*' atau mungkin dalam bahasa Jerman sebagai '*Vorentlastung*'.

'*Advance organizer*' berarti mengatur pikiran pembelajar, mengoreksi, memperbaiki, dan memperoleh serta memperluas konsep-konsep pengetahuan awal yang telah dimiliki pembelajar. Pemberian '*advance organizer*' sesuai dengan namanya dilaksanakan sebelum materi utama (dalam hal ini artikel Koran bahasa Jerman) dibahas. Sesuai dengan fungsi yang ditetapkan untuk eksperimen ini, film video dipilih berdasarkan tema teks yang akan dibahas dan panjang film kira-kira 5-10 menit. Film video singkat berisi informasi '*Landeskunde*' dapat ditemukan dalam kaset video '*Alles Gute*' dan '*Deutschlandspiegel*' yang terbit hampir tiap tahun.

Setelah diadakan delapan kali pertemuan yang tiap kali berlangsung 3 X 50 menit (= 3 SKS), kepada mahasiswa diberikan tes kemampuan membaca pemahaman teks otentik. Dari hasil tes diketahui bahwa kelompok mahasiswa yang diajar dengan teknik AOFV memperoleh hasil membaca pemahaman yang lebih baik daripada kelompok mahasiswa yang diajar dengan teknik AOGK. Dengan kata lain, hasil eksperimen menunjukkan bahwa mahasiswa yang duduk di semester 3 memperoleh kemampuan membaca yang lebih baik apabila mereka terlebih dahulu diberi latar belakang '*Landeskunde*' yang terkandung dalam teks melalui tayangan film video yang sesuai dengan tema teks, meskipun para mahasiswa tersebut mempunyai latar belakang pengetahuan '*Landeskunde*' yang berbeda.

2. Penggunaan MIE di SMU di Bandung

Oleh karena keterbatasan waktu, kami hanya memaparkan keadaan pembelajaran bahasa Jerman yang menggunakan MIE pada dua sekolah, yakni:

- a. Sekolah negeri: SMA Negeri IX Bandung
- b. Sekolah swasta: SMA PGII Bandung

a. Penggunaan MIE di SMA Negeri IX

SMU Negeri IX Bandung sebenarnya memiliki laboratorium bahasa, tetapi karena perawatannya tidak baik, laboratorium tersebut sudah lama tidak berfungsi. Meskipun demikian, para guru (2 orang guru) bahasa Jerman yang mengajar di sekolah tersebut menggunakan kaset. Akan tetapi, penggunaan kaset ini masih berkaitan dengan materi buku "*Kontakte Deutsch*" edisi ke tiga 1989, misalnya untuk memperdengarkan lagu "*Die Katze Mussulunga*" pada bab 12 sambil mengajarkan "*Modalverben*". Selain itu, masih digunakan kaset untuk buku "*Themen 2*" dalam mengajarkan *Konjunktiv II* melalui lagu "*Wenn ach wenn*". Untuk meningkatkan motivasi siswa masih diperdengarkan lagu 'Du' dari kaset Peter Maffai walaupun tidak jelas kaitannya dengan materi pembelajaran bahasa Jerman pada pertemuan tersebut.

Menurut para guru bahasa Jerman yang mengajar di sekolah tersebut, keuntungan menggunakan kaset antara lain:

- a. Siswa merasa senang karena bisa langsung menikmati lagu dengan baik, jadi guru tidak usah berulang-ulang memberikan contoh.
- b. Siswa bisa berlatih sendiri (aktif).
- c. Siswa dapat mengucapkan kata-kata yang sulit dan dapat mendengar sendiri ucapan-ucapan tersebut sesuai dengan lafal, intonasi, dan ritme yang diucapkan oleh penutur asli.

b. Penggunaan MIE di SMA PGII Bandung

Perangkat keras MIE yang terdapat di sekolah ini antara lain '*Overhead proyektor*', '*Kassetenrekorder*' dan '*Slide Proyektor*' tidak dipakai lagi karena pring tempat film bingkainya hilang.

'*Overhead proyektor*' digunakan untuk memproyeksikan peta Jerman yang berwarna. Selain itu, '*Tafelbild*' atau skema tata bahasa dapat diproyeksikan, dan gelembung-gelembung ucapan tersebut. OHP ini jarang sekali digunakan.

'*Kassetenrekorder*' sering dipergunakan untuk memperdengarkan percakapan singkat. Kaset yang digunakan adalah kaset '*Deutsch einfach 1*' dan '*Sonne, Mond und Sterne*' oleh Irene Jacobi-Vrignaud dari Inter Nationes. Sementara

itu, kaset '*Kontakte Deutsch 1*' (1989) masih tetap digunakan terutama untuk memperdengarkan lagu '*Die Katze Musulunga*'. Kaset yang paling sering diputar adalah kaset latihan tata bahasa lisan (*Drillübungen*) dari Jörg Rautzenberg. Kaset ini diperdengarkan di kelas dan siswa mengadakan latihan tata bahasa secara beruntun di dalam kor (secara serempak), jadi tidak seperti yang dianjurkan oleh metode 'audiolingual'.

Tujuan guru bahasa Jerman yang menggunakan MIE tersebut antara lain:

- a. Memotivasi siswa agar tidak merasa bosan. Pembelajar lebih suka menulis di transparan daripada di papan tulis.
- b. Membuat pelajaran menjadi bervariasi atau lebih menarik, karena pelajaran bahasa Jerman di sekolah tersebut harus bersaing dengan pelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing.

Meskipun MIE yang digunakan masih sangat sederhana, siswa telah menunjukkan perasaan lebih suka belajar bahasa Jerman daripada bahasa Arab.

3. Penggunaan MIE di Universitas Padjajaran

Perangkat MIE yang terdapat di Universitas Padjajaran antara lain: televise, video recorder, *Kassetenrekorder*, *Slide Projektor*, dan *Overhead Projektor*. Jurusan sastra dan bahasa Jerman UNPAD bahkan memiliki ruangan khusus untuk MIE yang disebut '*Medienraum*'.

Seperti halnya di IKIP Bandung, mahasiswa UNPAD yang belajar bahasa Jerman telah mulai menggunakan buku '*Themen*' sejak tahun 1994. Oleh karena itu, keempat keterampilan bahasa Jerman diajarkan secara terintegrasi. Dengan demikian, penggunaan "Cassettenrecorder" mutlak ada, tetapi OHP tidak digunakan. Mahasiswa pada semester yang lebih lanjut masih mendapat latihan fonetik di laboratorium bahasa. Videorecorder dan kaset video yang tersedia lebih sering digunakan oleh pengajar penutur asli (Lektor DAAD di Bandung) dan para *PraktikantInnen* (orang Jerman). Pengajar orang Indonesia asli jarang sekali menggunakan video tersebut.

IV. Kendala Penggunaan Media Instruksional Elektronik

Dari keterangan beberapa rekan guru dapat disebutkan kendala-kendala penggunaan MIE dalam pembelajaran bahasa Jerman sebagai berikut:

1. Dari keadaan sekolah/Perguruan Tinggi

- a. Biasanya setiap sekolah yang memiliki MIE yang mempunyai satu perangkat untuk setiap jenis MIE. Ruangan khusus untuk terpasangnya MIE tersebut tidak tersedia. MIE yang ada dipakai secara bergantian dengan guru yang mengajar mata pelajaran lainnya. MIE tersebut harus berpindah-pindah dari ruangan yang satu ke ruangan yang lain. Perpindahan ini memakan waktu dan tenaga, sehingga niat untuk menggunakan MIE kadang-kadang hilang sebelum dilaksanakan.
- b. Banyak sekolah yang masih ber dinding kayu lapis, sehingga bila kaset lagu atau percakapan diperdengarkan akan mengganggu ketenangan kelas sebelah, atau sebaliknya bila guru harus mengajar di kelas yang berada di sampingnya tidak datang, siswa tersebut membuat kebisingan dan ramai sehingga suara yang diperdengarkan dari kaset tidak dapat ditangkap oleh siswa yang sedang belajar bahasa Jerman.
- c. Perawatan MIE yang tersedia tidak dijalankan, sehingga suatu saat MIE tersebut rusak dan tidak ada inisiatif dari pimpinan untuk memperbaiki atau mengganti suku cadang yang rusak maupun hilang.
- d. Di IKIP Bandung misalnya, telah ada satu bagian khusus untuk MIE yang disebut P3MP (Pusat Pengelolaan dan Penyediaan Media Pengajaran). Ketika diadakan eksperimen dengan film video yang telah disebutkan di atas, pihak P3MP menyambut baik inisiatif dari para dosen yang akan menggunakan MIE tersebut. Tetapi, pada setiap pertemuan dosen harus terlebih dahulu melapor kepada petugas agar MIE yang dibutuhkan dikeluarkan dari gudang dan dipasang di ruangan yang disediakan. Setiap kali proses ini terjadi meskipun sudah ada surat rekomendasi penggunaan MIE dari pimpinan IKIP dan jadwal tertulis dilampirkan dalam surat tersebut.

2. Dari pihak guru/dosen

- a. Banyak guru tidak terampil menggunakan MIE yang tersedia di sekolah masing-masing.
- b. Banyak guru tidak mengetahui perangkat lunak apa yang tersedia di Goethe –Institut yang sesuai dengan topik materi pelajaran bahasa Jerman tertentu.

- c. Seandainya ada guru yang mengetahui hal tersebut tidak menjalankannya, karena biasanya memerlukan waktu untuk mencari materi yang dibutuhkan untuk MIE tertentu. Misalnya saja guru memerlukan waktu yang cukup lama dalam mencari satu film di antara beberapa kaset video.
- d. Banyak guru tidak mengetahui bagaimana dan dari mana dapat memperoleh perangkat lunak untuk MIE tertentu.

V. Kesimpulan dan Saran-saran

A. Kesimpulan

Dari uraian-uraian penggunaan MIE di muka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. *Kassettenrekorder* paling sering digunakan di dalam pembelajaran bahasa Jerman, baik di tingkat perguruan tinggi maupun SMA. Tetapi penggunaan *Kassettenrekorder* di perguruan tinggi lebih direncanakan dan mutlak ada serta dikaitkan dengan pembelajaran keterampilan menyimak yang terintegrasi dengan keterampilan lainnya. Sedangkan di SMA penggunaan *Kassettenrekorder* belum terkait dengan materi utama pembelajaran bahasa Jerman. Fungsinya hanya sekedar variasi dan member motivasi lewat lagu bahasa Jerman yang diperdengarkan melalui kaset.
2. *Overheaprojektor* sangat jarang digunakan karena berat diusung kesana kemari.
3. *Video-Rekorder* dan kaset video contohnya '*Alles Gute*' digunakan hanya karena pelaksanaan eksperimen di FPBS IKIP Bandung. Meskipun mengetahui manfaat penggunaan video begitu luas jangkauannya, namun jenis MIE yang satu ini tidak (hampir tidak) dijamah oleh para guru bahasa Jerman di SMA yang memiliki televisi sebagai layar monitor, maupun di perguruan tinggi yang mempunyai MIE dengan lengkap.

B. Saran-saran.

1. Seandainya di sekolah Anda terdapat MIE alangkah mubazirnya bila MIE tersebut tidak digunakan dalam pembelajaran bahasa Jerman. Karena itu manfaatkanlah MIE yang ada semaksimal mungkin.
2. Bila anda belum pernah sama sekali menggunakan *Kassettenrekorder* di dalam pembelajaran bahasa Jerman di sekolah anda, mulailah menggunakannya. Rencanakanlah dengan baik, agar materi yang Anda ingin perdengarkan ada kaitannya dengan materi pelajaran yang akan dibahas.
3. Alangkah baiknya, bila pada masa yang akan datang dapat diselenggarakan penataran tentang penggunaan MIE, bukan hanya cara mengoprasikannya,

tetapi membahas bagaimana dan materi apa yang harus dipilih, merencanakan dan mengelola perangkat keras dan perangkat lunak MIE yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan pembelajar bahasa Jerman di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ankerstein, Hilmar (1972) Das visuelle Element im Fremdsprachenunterricht
Stuttgart: Ernst Klett Vlg.
- Drosdowski, Günter, Hrsg.(1983) Duden. Deutsches Universal-Wörterbuch.Mannheim
Dudenvlg.
- Heyd, Gertraude (1990) Deutschlehren. Grundwissen für den Unteriricht in Deutsch als Fremdsprache.
Frankfurt/Main:Vlg.Moritz
Diesterweg
- Miarso, Jusufhadi (1985) Media Instruksional. Jakarta:
IKIP Jakarta
- Moeliono, Anton, Penyunting Penyedia (1990) Kamus Besar Bahasa Indonesia.Jakarta:Departemen Pendidikan & Kebudayaan & Balai Pustaka.
- Sadiman,Arief dkk.(1993) Media Pendidikan Jakrta : PT Raya Grafindo Persada.